

# **LENGOK BETAWI DI BALIK NARASI VISUAL BATIK BETAWI**

Ariesa Pandanwangi  
Belinda Sukapura Dewi  
Nuning Damayanti  
Arleti Mochtar Apin

# **LENGGOK BETAWI DI BALIK NARASI VISUAL BATIK BETAWI**

Ariesa Pandanwangi  
Belinda Sukapura Dewi  
Nuning Damayanti  
Arleti Mochtar

# LENGGOK BETAWI DI BALIK NARASI VISUAL BATIK BETAWI

Ariesa Pandanwangi  
Belinda Sukapura Dewi  
Nuning Damayanti  
Arleti Mochtar Apin



## **LENGGOK BETAWI DI BALIK NARASI VISUAL BATIK BETAWI**

Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Nuning Damayanti, Arleti Mochtar Apin

### **Penanggung Jawab:**

Sri Wahono (Ketua Yayasan Lembaga Gumun Indonesia)

### **Penyunting:**

Arrie Widhayani, Arika Rini, dan Mila Indah Rahmawati

### **Tata Letak:**

Jeki Sepriady

### **Desain Sampul:**

YLGI

### **Penerbit:**

Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI)

Fajar Kencana Asri EE 6, Kec. Jaten Kab. Karanganyar, 57731 Jawa Tengah

Telepon 081312003334 Email: gumunnusantara@gmail.com

Anggota IKAPI

### **Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbit (KDT)**

Lenggok Betawi di Balik Narasi Visual Batik Betawi/Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Nuning Damayanti, Arleti Mochtar Apin/Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.

vii + 44 hlm., 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-97400-7-8

Cetakan pertama, Agustus 2021

Bekerjasama dengan Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulis menjadi tanggung jawab penulis.

Copyright@2021 Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Nuning Damayanti, Arleti Mochtar Apin.

*All rights reserved*

## PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Salam sejahtera untuk kita semua.

Kami ucapkan puji syukur, akhirnya buku yang memuat hasil dari penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini ditujukan untuk kalangan akademisi serta masyarakat umum dan batik *lover's* yang berminat untuk terus mengembangkan batik, sekaligus untuk merespon minat masyarakat terhadap batik yang semakin meningkat dari masa ke masa. Terima kasih kepada tim peneliti yang telah bekerja dengan baik juga kepada pemerintah daerah yang telah banyak mencanangkan daerahnya menjadi daerah penghasil batik. Salah satunya adalah kawasan Marunda yang terus menggali potensi lokalnya menjadi gagasan karya seni batik.

Berbagai motif yang dirancang dapat diapresiasi melalui buku ini sekaligus olah motif dengan menggali potensi lokal yang menjadi potensi daerah. Harapan kami, berbagai motif yang dirancang dapat dimanfaatkan oleh wilayah pembatikan di Indonesia sehingga dapat membantu upaya industri kreatif dalam mengembangkan motif batik.

Semoga buku ini dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan seni batik, memperkaya khasanah perbatikan, dan memberikan kontribusi yang positif dalam industri kreatif di Indonesia.

Bandung, 20 Juli 2021  
Penulis,  
Ariesa Pandanwangi  
Belinda Sukapura Dewi  
Nuning Damayanti  
Arleti Mochtar Apin

## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Awal Pembatikan di Betawi .....	2
C. Betawi Punya Cerita di atas Kain .....	3
D. Identitas Wilayah Perbatikan-Marunda .....	4
<b>BAB II KISAH NARATIF: BATIK BERCERITA</b> .....	6
A. <i>Literature Review</i> .....	6
B. Kisah Naratif .....	11
C. Batik .....	12
<b>BAB III GAGASAN VISUAL</b> .....	13
A. Metode .....	13
B. Lokasi Penggalian Data .....	14
C. Menggali Gagasan Visual .....	16
D. Batik Seraci .....	17
<b>BAB IV DAYA TARIK LENGGOK DAN LANGGAM BETAWI</b> .....	25
A. Pengembangan Ragam Batik Betawi .....	30
B. Batik Lenggok Nyai Dasima .....	32
C. Batik Langgam Betawi .....	33
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	35
<b>GLOSARIUM</b> .....	36
<b>INDEKS</b> .....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	41
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	43

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 3.1 Batik Betawi .....	18
Tabel 4.1 Interpretasi Seraci Batik Betawi .....	25

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Lokasi Penelitian di Marunda .....	15
Gambar 3.2	Seraci Batik Betawi .....	15
Gambar 3.3	Ruang Pembuatan Batik Cap .....	16
Gambar 3.4	Kekayaan Budaya Betawi yang Menjadi Gagasan Visual dalam Proses Pembuatan Motif Batik Betawi .....	19
Gambar 3.5	Struktur Pemilihan Objek Menjadi Gagasan Visual pada Motif Batik.....	20
Gambar 3.6	Alih peristiwa dari tahun 1813 ke 2021 .....	20
Gambar 3.7	Sketsa Nyai Dasima Jalan-jalan .....	21
Gambar 3.8	Sketsa Suasana Kota Jakarta .....	21
Gambar 3.9	Sketsa Kesenian Betawi .....	22
Gambar 3.10	Sketsa Nyai Dasima Jalan-jalan ke Ancol .....	22
Gambar 3.11	Sketsa Nyai Dasima ke Sunda Kelapa.....	23
Gambar 3.12	Gambar Digital Nyai Dasima Jalan-jalan .....	23
Gambar 3.13	Gambar Digital Motif Tumpal Bercerita.....	24
Gambar 4.1	Nyai Dasima Jalan-jalan .....	31
Gambar 4.2	Tumpal Punya Cerita .....	32
Gambar 4.3	Motif Tumpal Bercerita .....	33



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Batik sudah menjadi darah daging bangsa Indonesia, hal ini dibuktikan bahwa nyaris setiap daerah di semua provinsi di Indonesia mencanangkan wilayahnya menjadi daerah penghasil batik. Segala potensi yang ada di setiap daerah digali dengan mengusung keunggulan daerah yang kemudian digagas menjadi motif-motif batik yang menarik dan unik. Paparan kali ini akan membahas wilayah pembatikan di daerah Jakarta, yaitu daerah Marunda. Wilayah ini menjadi daerah pembatikan sejak pemerintahan Jokowi, yaitu dengan cara memberdayakan perempuan akibat wilayahnya direlokalisasi, kemudian dipindahkan ke wilayah Marunda. Akibat pertumbuhan ekonomi dan beberapa peraturan tentang tata kelola kawasan industri, akhirnya daerah yang awalnya merupakan pusat batik di wilayah Betawi bergeser ke arah luar Jakarta, termasuk Marunda. Motif yang dibuat di Marunda banyak yang mengusung tentang kekayaan budaya dari Betawi sehingga batik-batik yang dihasilkan disebut pula dengan batik Betawi (Suryawan & Keluarga Batik Betawi, 2016a).

Keberadaan batik Betawi terkait dengan sejarah perkembangan batik Jakarta (Batavia) (Sumarsono dkk., 2017). Betawi adalah sebutan bagi masyarakat atau penduduk asli yang ada di kota Jakarta (Soedarwanto dkk., 2018). Batik Betawi tumbuh dan berkembang dari masa kolonial hingga sekarang. Akhir abad ke-19, kegiatan perbatikan di Jakarta mulai berkembang. Pada awalnya Jakarta lebih dikenal sebagai tempat terjadinya transaksi perdagangan batik dalam jumlah besar (Sumarsono dkk., 2017; Suryawan & Keluarga Batik Betawi, 2016b). Kedatangan para pedagang dari daerah pembatikan seperti Cirebon, Pekalongan, Solo, dan Yogyakarta menjadikan masyarakat tertarik untuk mempelajari batik yang dibawa oleh para pedagang yang juga berprofesi sebagai pembatik tersebut. Maka dari itu, terjadilah *transfer knowledge* yang ditularkan dari para perajin kepada pengusaha batik sehingga mereka tertarik untuk memproduksinya sendiri. Pada masa itu, sentra pembatikan di Jakarta terdapat di daerah sekitar Tanah Abang (Sumarsono dkk., 2017).

Kala itu, kaum pendatang memiliki pengaruh besar dalam tatanan masyarakat Betawi sehingga berdampak pada percampuran adat budaya maupun tradisi dalam sistem kebudayaan masyarakat Betawi. Hal ini tecermin dalam kehidupan sehari-hari mereka yaitu dialek, upacara dan

segala tata caranya, etika dalam masyarakat, ungkapan simbolis sehari-hari, dan masih banyak lagi. Identitas Betawi yang paling melekat adalah ajaran Islam yang mereka anut. Agama Islam menjadi panduan dalam sistem kebudayaan dan ditaati dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat Betawi memiliki karakter yang spesifik sebagai masyarakat terbuka, bebas, dan sangat religius. Perkembangan etnis Betawi juga dipengaruhi oleh ragam kebudayaan dan merupakan hasil alkulturasi budaya. Ragam budaya yang turut mempengaruhi di antaranya ialah Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Bali serta bangsa lain seperti Cina, Arab, India, Portugis, dan Eropa yang berpengaruh pada karakter manusia, kesenian, dan kebudayaan.

Budaya yang pluralistik antarsuku bangsa pada masyarakat Betawi memperjelas karakter budaya Betawi yang elastis dalam mempertahankan eksistensinya sebagai orang Betawi. Walaupun realitas yang terjadi pada saat ini penduduk asli masyarakat Betawi semakin berkurang. Hal ini disebabkan adanya banyak pembangunan di semua sektor yang terkadang mengorbankan kepentingan tempat tinggal untuk rakyat sehingga menyebabkan penggusuran rumah tinggal.

## **B. Awal Pembatikan di Betawi**

Sejarah batik Betawi dari era VOC (perusahaan dagang Belanda), Kota Batavia, yang saat ini lebih dikenal dengan nama Jakarta, menjadi akar budaya Betawi. Namun, para pengusaha dan perajin batiknya berasal dari kota lain, seperti Pekalongan dan Solo. Betawi yang dikenal sebagai pusat perdagangan membuat banyak suku bangsa datang untuk berdagang sehingga pada akhirnya beberapa dari mereka menetap di kawasan yang awal mulanya bernama Sunda Kelapa tersebut. Hal ini membuat kebudayaan Betawi kaya akan hasil akulturasi.

Pada awal pertengahan abad ke-17, masyarakat Betawi banyak yang berdagang kain dari Jawa. Hingga akhirnya, mereka tidak hanya berdagang, tetapi juga memiliki pemikiran untuk memproduksi sendiri. Mereka mempelajari teknik batik dengan menggunakan media lilin panas yang ditorehkan dengan canting. Motifnya digagas dari pemandangan yang terdapat di Betawi, seperti alam, tumbuhan, dan juga pengaruh dari luar seperti burung hong. Seiring dengan waktu yang berjalan, masyarakat Betawi memiliki motif batik tersendiri dengan berbagai filosofi yang tersirat di balik keindahannya. Ciri khas utama batik Betawi ada pada kain sarung yang menonjolkan motif tumpal, yaitu bentuk motif geometris segitiga yang memagari bagian kepala kain dan badan kain. Ketika dipakai, bagian tumpal diletakan di depan.

Masa-masa awal pembatikan di Jakarta menggunakan kain hasil ramuan sendiri melalui bahan-bahan yang diperoleh dari alam, seperti memanfaatkan kayu mengkudu, pace, ruas kunyit, dan sebagainya. Hasil produksi yang pertama masih banyak dipengaruhi dari daerah lain, seperti daerah Banyumas, yaitu menggunakan motif-motif yang mendominasi bidang. Jakarta berkedudukan sebagai kota yang memiliki posisi strategis terletak di persilangan perdagangan dan masyarakatnya memiliki sifat toleran dan terbuka. Dengan demikian, batiknya pun banyak menyerap kebudayaan asing, seperti dari India, Belanda, Tiongkok, dan lain-lain.

Perkembangan selanjutnya, batik Jakarta berkembang mengarah ke gaya batik Pesisir yang didominasi warna kontras. Hal ini menjadi keunikan pada batik Betawi karena menonjolkan perpaduan warna yang cerah dan mencolok seperti warna merah, hijau, oranye, dan kuning (Sumarsono dkk., 2017). Betawi memiliki motif batik yang khas diangkat dari kekhasan daerahnya, yaitu motif sungai ciliwung, motif ondel-ondel, motif tumpal, dan motif Monas. Selain itu, motif-motif yang ada juga diangkat dari cerita keseharian rakyat seperti motif cerita Si Pitung, motif bermain sondah, dan masih banyak lagi. Setiap motif yang dibuat ada cerita serta filosofinya.

### **C. Betawi Punya Cerita di atas Kain**

Betawi berkembang dengan cara menggali keunikan budayanya yang kemudian dijadikan sebagai unggulan daerahnya. Unggulan tersebut menjadi identitas sehingga motif-motif yang ditampilkannya lebih banyak menampilkan potret kehidupan masyarakat sehari-hari serta kesenian dan kebudayaan Betawi. Pada awal perkembangan batik Betawi, motifnya terdiri atas motif ondel-ondel, nusa kelapa, ciliwung, rasamala, dan salakanegara. Motif-motif tersebut diinspirasi dari kesenian Betawi ataupun Sungai Ciliwung yang terkenal dan juga cerita rakyat. Di era modern, batik Betawi juga mengusung motif tumpal, burung hong, kembang mayang, tanjidor, naga, ceplik barongsai, dan sebagainya (Supriono, 2016).

Kisah kehidupan sehari-hari juga menjadi inspirasi atau ide untuk menuangkannya ke atas selembar batik sehingga dikenal dengan istilah batik berkisah. Selain cerita kehidupan sehari-hari, juga diceritakan folklor-folklor di Betawi. Gagasan-gagasan tersebut dituangkan ke dalam karya seni batik dan proses pembuatannya juga dipadukan dengan teknik *colet* di atas kain. Teknik *colet* ini dibutuhkan untuk menghasilkan warna yang lebih kaya, bergradasi, dan juga untuk menonjolkan *subject matter*

yang diusung dalam karya seni batik. Gaya bercerita dalam selembur kain tersebut disebut dengan gaya naratif, yaitu berasal dari kata *narasi* yang memiliki makna pengisahan suatu cerita atau kejadian.

Naratif adalah rangkaian kalimat yang bersifat narasi yang berarti menguraikan atau menjelaskan. Dalam makna lain, *naratif* dikatakan sebagai prosa yang subjeknya merupakan suatu rangkaian kejadian. Karya rupa dengan gaya naratif umumnya mengisahkan sebuah kisah yang dituturkan dalam bentuk sekuen cerita yang dipaparkan berupa *subject matter* dari tokoh-tokoh yang diangkat dari cerita dengan memuat karakter dan sifat sebagai pahlawan rakyat. Selain itu, juga mengandung muatan edukasi yang memiliki kearifan lokal.

#### **D. Identitas Wilayah Perbatikan-Marunda**

Marunda adalah sebuah kampung nelayan yang sebagian besar penghuninya adalah orang Betawi asli. Marunda terletak di wilayah Jakarta Utara yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat (Chairunnisa, 2018). Marunda juga merupakan sebuah kawasan yang dibangun perumahan untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Mereka adalah warga yang direlokasi dari berbagai kampung di Jakarta sehingga mereka tinggal di rusunawa yang disediakan oleh pemerintah. Latar belakang yang sangat beragam menjadikan mereka bersifat sangat heterogen. Permasalahan ini tampaknya ditangkap oleh pemerintah DKI untuk memberdayakan mereka sehingga dicanangkanlah program pelatihan agar mereka mandiri. Salah satu program tersebut adalah pelatihan batik dengan menggunakan canting dan lilin panas. Hal ini diinisiasi oleh istri Gubernur DKI pada masa itu yang sekaligus bertujuan untuk menjalankan program pemerintah. Tampaknya warga menyambut baik program pelatihan ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam membuat motif-motif yang sederhana. Untuk meningkatkan potensi batik Marunda tentu dibutuhkan penggalan potensi yang lebih mendalam sehingga urgensi dalam penelitian ini adalah untuk menggagas potensi lokal menjadi unggulan daerah yang diangkat ke dalam motif batik.

Tujuan penelitian ini mengangkat potensi-potensi di Betawi menjadi motif batik yang diunggulkan juga setara dengan potensi daerah lainnya. Langkah awal yang sudah dicanangkan oleh pemerintah adalah membangun potensi daerah termasuk didalamnya seni tradisi, yang mampu menjadi motor perkembangan sebuah wilayah agar semakin mengglobal. Jadi penelitian juga untuk merespon kebijakan pemerintah daerah sekaligus membatu suksesnya program pemerintah dalam

menggalakan industri kreatif. Dipilih daerah Maruda dalam sentra pematikan di Jakarta karena daerah ini tergolong baru merintis batik dan dibutuhkan berbagai *support* untuk kelancaran program pemerintah ini.